

Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang

Muhammad Ulin Nuha Saputra¹, Kuncoro Bayu Prasetyo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: ^{1*}ulinnuha68.un@students.unnes.ac.id, ²mrbbayu@mail.unnes.ac.id

Diterima	25	November	2023
Disetujui	01	Desember	2023
Dipublish	19	Desember	2023

Abstract

Batik is a traditional Indonesian culture recognized as a cultural heritage by UNESCO. However, the existence of batik art and culture experiences many challenges, both from outside, such as claims to be a culture belonging to neighboring countries, and challenges from within, namely the young generation's low interest in batik because it is perceived as old-fashioned and not updated. Amid these challenges, Identix Batik Semarang grew into a community movement to maintain the existence of batik among the younger generation by promoting "millennial batik" products. The research aims to find out the background to Identix Batik carrying out cultural preservation through millennial batik innovation, and to explain the process of cultural reproduction in the form of millennial batik. This research uses a qualitative research approach, by conducting observations at batik production houses and interviews with business founders, designers, and millennial consumers. Data were analyzed using the concept of cultural reproduction. The research results show that Identix Batik is making efforts to preserve culture through millennial batik innovation because the most effective preservation effort is to involve the younger generation as the generation of cultural heirs, thereby giving rise to millennial batik innovation that combines the traditionality of batik with the modernity of the younger generation. These efforts encourage the reproduction of batik culture both in motif reproduction and fashion design aspects. The reproduction of millennial batik culture allows Identix Batik to preserve and innovate batik to become more popular with the younger generation.

Keywords: *Millennial Batik, Innovation, Conservation, Cultural Reproduction*

Abstrak

Batik adalah salah satu seni budaya khas Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Akan tetapi eksistensi seni budaya batik mengalami banyak tantangan baik dari luar seperti adanya klaim sebagai budaya milik negara tetangga, maupun tantangan dari dalam yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap batik karena dipersepsikan sebagai hal yang kuno dan tidak *update*. Di tengah tantangan tersebut, Identix batik Semarang tumbuh menjadi gerakan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi batik pada kalangan generasi muda dengan menggaungkan produk "batik milenial". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang Identix Batik melakukan pelestarian budaya melalui inovasi batik milenial, serta untuk menjelaskan proses reproduksi budaya yang berlangsung dalam wujud batik milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian



kualitatif, dengan melakukan observasi di rumah produksi batik serta wawancara dengan pendiri usaha, desainer dan konsumen milenial. Data dianalisis dengan menggunakan konsep reproduksi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Identix Batik melakukan upaya pelestarian budaya melalui inovasi batik milenial karena upaya pelestarian yang paling efektif adalah dengan melibatkan generasi muda sebagai generasi pewaris budaya sehingga memunculkan inovasi batik milenial yang memadukan tradisionalitas batik dengan modernitas generasi muda. Upaya tersebut mendorong terjadinya reproduksi budaya batik baik dalam aspek reproduksi motif maupun dalam aspek desain fashion. Reproduksi budaya batik milenial tersebut menjadikan Identix Batik dapat melestarikan sekaligus menginovasikan batik sehingga lebih disukai generasi muda.

Kata Kunci: Batik Milenial, Inovasi, Pelestarian, Reproduksi Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia mempunyai berbagai jenis kebudayaan yang sangat berlimpah, mulai dari kesenian, adat istiadat, pakaian, dan lain-lain. Indonesia sangat terkenal dengan negara yang mempunyai keragaman berbagai macam adat, budaya, dan suku (Jamilah, 2022). Keberagaman budaya ini memiliki sejarah dan makna masing-masing yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan karena kebudayaan merupakan bentuk identitas suatu bangsa.

Di antara banyak keragaman budaya masyarakat Indonesia, terdapat budaya berwujud atau budaya material, salah satunya adalah kain tradisional batik dengan motif yang beragam, dimana masing-masing motif memiliki makna mendalam. Tiap motif batik di Indonesia memiliki perbedaan nilai-nilai filosofis, tergantung dari daerah mana batik tersebut berasal. Sejalan dengan hal tersebut, Rais & Efendy (2020) menyebutkan bahwa sejak 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan batik sebagai budaya asli Indonesia, sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi dalam hal pengembangan teknik, teknologi, dan motif budaya.

Batik di Indonesia mempunyai motif yang sangat beragam, dimana masing-masing motifnya mempunyai nilai-nilai filosofis tersendiri. Jika dilihat lebih dalam, bentuk

batik menunjukkan pola yang tetap, sebagaimana halnya struktur tata bahasa atau grammar dalam linguistik (Pramono, dkk., 2019).

Berkaitan dengan ragam makna dari masing-masing motif batik, Nediari & Hartanti (2014) menjelaskan bahwa makna simbolis batik yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Toraja yaitu Aluk Ta'dolo. Makna simbolis batik di lokasi yang lain yaitu sebagaimana motif dan warna pada batik Kawung yang mengandung makna berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa Tengah (Hartanti & Setiawan, 2019).

Motif batik yang dibuat memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan masyarakat (Maziyah, dkk., 2016). Motif batik mempunyai nilai simbolis-magis untuk tujuan keagamaan dan kepercayaan, serta nilai estetika untuk hiasan (Parmono, 2013). Nilai-nilai filosofis dalam batik sangat kental sekali di kalangan masyarakat saat itu dan nilai-nilai filosofis tersebut diyakini sebagai suatu hal yang sakral serta menjadi kepercayaan masyarakat pada saat itu.

Berbanding terbalik dengan tinggi dan luhurnya nilai-nilai filosofis batik tersebut, saat ini batik mulai jarang dipakai terutama oleh kalangan milenial karena dianggap jadul dan kuno. Berkaitan dengan hal tersebut, Faris (2019), Vizizou (2022),



Kustiani (2017) menjabarkan bahwa seni dan budaya tradisional, termasuk seni batik terus terkikis seiring berkembangnya zaman. Banyak generasi muda saat ini merasa malu dan tidak mau memakai batik. Sedikit pula generasi muda yang tertarik untuk bekerja sebagai pembatik, dimana saat ini usia rata-rata pembatik rata-rata di atas 50 tahun, bahkan di beberapa desa ada yang usia di atas 65 tahun.

Jika hal tersebut dibiarkan dan tidak ada pengembangan serta pelestarian, bukan tidak mungkin di generasi selanjutnya budaya batik hanyalah menjadi suatu kisah sejarah masa lalu saja. Bahkan ancaman terhadap keberadaan batik sebagai kekayaan budaya bangsa juga semakin terancam dengan adanya klaim kepemilikan batik sebagai produk budaya negara tetangga yaitu Malaysia (Sakul, 2020).

Kondisi demikian tentu perlu menjadi perhatian yang serius dari semua elemen masyarakat tanpa terkecuali. Hal inilah yang mendasari pentingnya konservasi budaya dan inovasi batik supaya batik tetap lestari dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia pada masa sekarang hingga generasi-generasi mendatang. Oleh sebab itu berbagai gerakan untuk mendorong generasi milenial mencintai kembali batik sebagai budaya bangsa sangat diperlukan. Generasi milenial yang lahir diantara tahun 1980–2000 adalah individu yang hidup di masa modern dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi yang tinggi (Smith dan Nichols dalam Azizah, 2020).

Salah satu karakteristik utama generasi milenial adalah peningkatan penggunaan dan familiaritas dengan aktivitas komunikasi, media, dan teknologi digital. Generasi ini juga kreatif dan informatif, mereka memiliki minat tertentu pada

tingkat produktivitas masing-masing, sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Zis, dkk., 2021).

Tentu saja hal tersebut mempengaruhi pilihan selera dan gaya hidup mereka khususnya pada aspek fashion dimana upaya konservasi batik dapat dilakukan melalui industri fashion. Salah satunya upaya mendekatkan batik dengan generasi muda melalui industri fashion dilakukan oleh Identix Batik Semarang, yang juga turut berupaya mengkonservasikan budaya batik di kalangan masyarakat milenial.

Ragam batik yang terdapat di Identix Batik sendiri tidak hanya ragam batik klasik, namun dikembangkan juga menjadi batik custom atau motif batik yang hanya dibuat satu model saja, sehingga memberikan kesan eksklusif bagi para pemakainya. Adanya kegiatan inovasi semacam ini diharapkan mampu mengenalkan kembali dan meningkatkan kebanggaan akan budaya batik kepada masyarakat milenial.

Berbagai upaya pelestarian terhadap batik harus terus dilakukan oleh setiap elemen masyarakat. Sepakat dengan hal itu, Andri (2020) menjabarkan bahwa strategi berupa inventarisasi dan revitalisasi diperlukan agar kesenian tradisional dapat bertahan dan dapat memperkuat jati diri komunitas. Konservasi adalah bentuk pengelolaan sumber daya yang dilakukan manusia untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan demi keuntungan generasi saat ini dan generasi yang akan datang (Lestari & Suminar, 2020).

Banyak manfaat dari adanya konservasi budaya, diantaranya yaitu dapat meningkatkan sektor pariwisata, Supriono (2020) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Festival Reyog



Ponorogo mampu selain menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri, juga dapat menjadi ajang untuk mengenalkan budaya pada masyarakat, khususnya generasi milenial. Guna menjaga dan melestarikan ragam budaya tersebut, maka perlu adanya upaya pendokumentasian dalam bentuk tulisan (Kanzunnudin, 2016).

Konservasi budaya dalam bentuk inovasi budaya di era saat ini juga sangat bermanfaat positif terhadap sales performance produk (Pratiwi, 2020). Hasil penelitian Adita (2020) juga menunjukkan adanya dampak positif dari pengembangan budaya di masa saat ini, dimana ia menyebutkan bahwa pengembangan batik mangrove Brebesan dapat meningkatkan pertumbuhan industri lokal dan kreatif, serta mendorong timbulnya industri-industri sejenis di kawasan Objek Wisata Dewi Mangrove Sari Kabupaten Brebes.

Kegiatan inovasi dapat dilakukan di berbagai sektor usaha pada pelestarian budaya batik, diantaranya yaitu dalam sektor pemasaran dan penjualan, Mucholik dkk (2021) menyebutkan bahwa Kampong Batik Tulis Jetis Sidoarjo juga terus melakukan inovasi dalam pengembangan aplikasi-aplikasi pemasaran digital, sehingga bisa mudah untuk diakses. Berkaitan dengan hal itu, pendidikan dan keinginan yang kuat menjadi salah satu faktor kuncinya sehingga mampu mengelola kemampuan tersebut untuk kesuksesan berwirausaha (Iswahyudi & Iqbal, 2018).

Lebih lanjut, artikel hasil penelitian tentang upaya pelestarian batik tradisional di era milenial saat ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang Identix Batik melakukan pelestarian budaya melalui

inovasi batik milenial, serta untuk menjelaskan proses reproduksi budaya yang berlangsung dalam wujud batik milenial. Untuk menganalisis data hasil penelitian, digunakan konsep Reproduksi Budaya yaitu suatu proses yang menyangkut bagaimana kebudayaan asal dipresentasikan kembali dalam lingkungan dan bentuk yang baru (Nanda, dkk., 2017). Suatu hasil budaya tertentu yang telah ada kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk karya baru yang beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi yang ada sehingga terjaga eksistensinya. Reproduksi budaya merupakan suatu proses menciptakan kembali atau menghadirkan kembali tentang suatu kebudayaan tertentu, baik dalam bentuk nilai maupun material yang ada dalam kehidupan masyarakat (Andika dan Fani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain dan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini difungsikan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu berkaitan dengan upaya konservasi budaya batik. Saryono (dalam Nasution, 2023) menjelaskan penelitian kualitatif difungsikan guna menyelidiki, menginvestigasi, menemukan, memvisualisasikan, serta mendeskripsikan suatu kualitas atau keistimewaan tertentu dari pengaruh sosial yang dalam prosesnya tidak dapat dijelaskan dan divisualisasikan menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di salah satu home industri Batik di Semarang yaitu Identix Batik, dikarenakan Identix Batik memiliki fokus perhatian yang besar dalam memproduksi batik namun dengan menyasar segmen kaum generasi muda yang biasanya kurang menyukai batik.



Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para informan, yaitu pada pemilik, karyawan dan konsumen kaum milenial. Observasi dilakukan penulis dengan cara mengamati kegiatan yang ada di Identix Batik mulai perancangan motif, proses produksi, sampai pada penjualan ragam karya batik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen visual foto terkait dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data yang dikumpulkan kemudian diolah, diseleksi, disajikan dan disimpulkan melalui tahapan analisa data model interaktif (Miles dan Huberman,1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Identix Batik

Identix Batik merupakan salah satu rumah produksi batik yang berada di kota Semarang dan mengeluarkan produk dengan *brand* Identix Batik. Rumah produksi Identix Batik didirikan pada tahun 2018 oleh IS, seorang pengusaha muda berusia 34 tahun. Identix Batik mengambil segmen khusus yaitu batik untuk generasi muda sehingga mengeluarkan batik milenial sebagai jargon utamanya.

Gambar 1. Proses produksi batik di Identix Batik



Sumber: Dokumen Primer

Proses produksi Batik Identix dilakukan sendiri oleh para pengrajin batik yang dibina oleh Identix Batik di lokasi sekitar perusahaan. Desain dan motif batik yang dihasilkan di Identix Batik merupakan batik tradisional yang kemudian dikreasikan dengan karakteristik serta selera generasi milenial saat ini.

Beberapa desain dan motif batik milenial yang ada di Identix Batik yaitu pakaian batik pria dengan motif burung, kemeja batik motif budaya, baju motif langit malam, baju batik burung natural dan masih banyak lagi. Sedangkan desain pakaian batik wanita terdiri dari batik aurora, batik tunik belle, jumpsuit tulisan, kebaya encim identix dan beberapa jenis lainnya.

Selain itu terdapat sarung batik *javanese* motif identix sarung, kalimantan motif identix sarung, sulawesi motif identix sarung, dan beberapa lainnya. Identix Batik juga memproduksi beberapa souvenir yang juga terbuat dari bahan kain batik yang unik dan menarik.

Latar Belakang Identix Batik dalam Melakukan Pelestarian Budaya melalui Inovasi Batik Milenial

Identix Batik memiliki perhatian dalam bidang pelestarian tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia, terutama seni budaya batik. Latar belakang didirikannya rumah produksi Identix Batik adalah adanya rasa perhatian dari owner Identix Batik, yaitu IS tentang kondisi batik yang berkali-kali diklaim oleh negara lain padahal jelas itu adalah kekayaan asli Indonesia.



IS sangat sadar bahwa sebagai bagian dari anak muda ingin ikut andil dalam menjaga budaya Indonesia, ingin ikut melestarikan warisan budaya Indonesia, sehingga kemudian terciptalah ide untuk membuat usaha dan juga upaya pelestarian budaya batik, yaitu Identix Batik yang kemudian semakin mengalami perkembangan hingga saat ini. Hal tersebut ditunjang oleh background pendidikan sosiologi dan antropologi yang memperkuat perhatiannya di bidang kebudayaan.

“Pendirian Identix Batik ini dilatarbelakangi oleh rasa perhatian saya tentang batik, dimana pada saat itu batik pernah diakui oleh negara lain padahal itu kekayaan asli Indonesia. Saya sadar sebagai anak muda ingin ikut menjaga budaya Indonesia ini, ingin ikut nguri-nguri budaya sendiri. Sehingga kemudian terciptalah ide untuk membuat usaha batik ini.” (IS, Pendiri / Owner Identix Batik, wawancara 21 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS tersebut, dapat dilihat bahwa latar belakang Identix Batik dalam melakukan pelestarian budaya melalui inovasi batik milenial yaitu karena melihat kondisi saat ini, dimana di era modernisasi dan globalisasi yang kian pesat ini banyak generasi muda saat ini lebih tertarik dengan ragam budaya masyarakat Barat, sehingga cenderung meninggalkan tradisi budaya masyarakat lokal Indonesia (termasuk salah satunya yaitu budaya Batik).

Generasi muda saat ini masih sangat sedikit yang turut serta aktif dalam melestarikan budaya lokal, salah satunya budaya batik. Rasa empati dan keprihatinan tentang kondisi tersebut yang kemudian melatarbelakangi Identix Batik untuk

melakukan upaya pelestarian budaya batik melalui inovasi batik milenial.

Arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat membawa dampak yang beragam bagi kehidupan masyarakat Indonesia, baik itu dampak positif maupun berbagai dampak yang sifatnya negatif. Salah satu dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi dan modernisasi yaitu semakin meningkatnya kecintaan dan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap ragam budaya asing yang masuk dan kian banyak berkembang di Indonesia, yang justru cenderung mengesampingkan budaya lokal asli Indonesia.

Terjadinya fenomena sosial tersebut terutama berkaitan dengan semakin maraknya budaya Barat dan semakin lunturnya budaya lokal Indonesia, membuat IS merasa perlu melakukan upaya pelestarian budaya khususnya karya seni batik supaya ragam budaya lokal Indonesia dapat terjaga eksistensinya dan tidak hilang ditelan derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Batik merupakan salah satu warisan budaya lokal Indonesia yang saat ini juga perlu adanya pelestarian untuk menjaga dan melestarikan eksistensinya di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Identix Batik melihat bahwa salah satu pihak penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya adalah dengan melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Generasi muda yang mulai meninggalkan budaya lokal harus didekati dengan berbagai upaya agar kembali menyenangi dan dekat dengan berbagai kebudayaan lokal tersebut.

Hal tersebut menjadikan Identix Batik memutuskan melakukan upaya pelestarian batik dengan mendekati batik tersebut



kepada generasi milenial. Kegiatan mengkreasikan batik milenial sebagai salah satu upaya untuk pelestarian budaya batik harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tren era milenial. Oleh sebab itu Batik yang diproduksi di Identix Batik mayoritas adalah batik kreasi baru akan tetapi tanpa meninggalkan pakem atau pola dasar dari batik tradisional. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh IS sebagai berikut:

“Karena mayoritas target pasarnya adalah anak-anak milenial sehingga batik-batik kemudian kami kreasikan sedemikian rupa kami padukan dengan fashion anak muda.”

(IS, Pendiri / Owner Identix Batik, wawancara 21 Oktober 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat saat ini mayoritas terdiri dari kaum milineal yang tentu mempunyai selera yang berbeda dengan orang-orang tua terdahulu, sehingga untuk menjawab kebutuhan serta permintaan mereka perlu adanya penyesuaian serta kolaborasi dalam membuat atau menciptakan sebuah usaha, yang dalam hal ini yaitu batik.

Supaya batik terus lestari eksistensinya dan dapat diminati oleh masyarakat milenial, maka perlu adanya inovasi batik milenial, perlu adanya penyesuaian serta pengkolaborasi batik tradisional atau batik-batik konvensional dengan trend dan gaya busana modern atau milenial saat ini, sehingga batik akan diminati oleh masyarakat milenial saat ini dan kelestariannya akan terus terjaga dengan baik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang merupakan desainer pakaian batik di Identix Batik berikut ini :

“Desain batik milenial yaitu desain-

desain batik yang telah mengalami perkembangan dari desain-desain tradisional, dimana lebih disesuaikan dengan selera dan fungsi dari batik itu berdasarkan kebutuhan anak-anak muda milenial namun tetap masih mempertahankan nilai-nilai filosofis dalam setiap batiknya hanya saja saat ini lebih pada dikombinasikan dengan motif-motif batik kontemporer modern.”

(AN, Desainer Identix Batik, wawancara 3 Oktober 2023)

Pemahaman Identix Batik tentang konsep batik serta batik milenial sangat mendukung apa yang menjadi latar belakang didirikannya Identix Batik. Berbagai pemahaman tentang batik juga menunjukkan bahwa Identix Batik benar-benar konsen dan serius dalam upaya pelestarian budaya batik yaitu melalui inovasi batik milenial tersebut. Identix Batik melihat batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang sangat khas akan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia, dan ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Guna mendukung hal tersebut, konsep milenial dan batik milenial juga menjadi *tagline* tentang bagaimana Identix Batik kemudian melakukan berbagai langkah inovasi guna menunjukkan keseriusannya dalam upaya pelestarian budaya batik melalui inovasi batik milenial ini. Identix Batik melihat generasi milenial sebagai generasi masa kini yang terdiri dari para pemuda dengan berbagai macam kemampuan dan karakteristiknya, yang sangat terkenal dengan aktivitas yang dinamis, kreativitas serta fleksibilitas yang tinggi.

Selain dengan membranding diri sebagai



batiknya anak milenial, Identix Batik juga banyak melakukan upaya pemasaran dengan target utama kalangan generasi muda. Identix Batik membuka *outlet* yang disetting bernuansa kekinian dengan coffee shop sebagai kelengkapan *outlet* sehingga hobi anak muda yang senang “nongkrong” dapat tersalurkan sembari berbelanja batik. Selain itu, untuk lebih mendekatkan pada kehidupan generasi muda, Identix Batik seringkali mengikuti berbagai event pameran yang banyak didatangi anak muda, bahkan juga dalam event–event *thrifting* yang digemari anak muda. Identix Batik juga menggunakan jaringan media pemasaran digital seperti Shopee untuk lebih mendekatkan akses generasi muda pada produk-produknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu hal terkuat yang melatarbelakangi inovasi batik milenial adalah untuk menargetkan dan melibatkan generasi muda sebagai pemakai batik. Pelibatan generasi muda tersebut adalah salah satu upaya pelestarian yang paling efektif yang dilakukan oleh Identix Batik. Dengan melibatkan generasi muda sebagai generasi pewaris budaya untuk turut aktif dalam menciptakan dan mengkreasikan ragam karya batik milenial, hal tersebut memunculkan inovasi batik milenial yang memadukan tradisionalitas batik dengan modernitas generasi muda.

Proses Reproduksi Budaya dalam Batik Milenial di Identix Batik

Reproduksi budaya merupakan proses yang menyangkut bagaimana kebudayaan asal dipresentasikan kembali dalam lingkungan dan bentuk yang baru (Nanda, dkk., 2017). Berbagai proses produksi batik kreasi baru dengan mengombinasikan pakem batik tradisional dengan motif yang

mencerminkan kehidupan era milenial menjadikan produk Identix Batik menjadi berbeda dengan batik – batik tradisional. Proses produksi dengan melakukan inovasi desain tersebut menjadikan batik milenial memiliki pangsa pasar yang menjanjikan di kalangan generasi muda. Hal tersebut menunjukkan terjadinya proses reproduksi budaya pada batik motif tradisional menjadi bentuk baru yaitu batik milenial. Selain itu batik milenial juga membentuk lingkungan baru yaitu di kalangan komunitas anak muda yang menjadi konsumen di Identix batik, misalnya pada komunitas Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang menjadi salah satu customer tetap di Identix Batik.

Reproduksi Budaya dalam Batik Milenial di Identix Batik yaitu dilakukan dengan mengkreasikan batik tradisional dalam berbagai ragam motif dan desain batik milenial, yaitu dengan penambahan ornamen-ornamen modern yang diminati oleh generasi milenial yang membuat desain-desain batik menjadi terkesan modern dan tidak monoton tradisional. Berdasarkan temuan data lebih lanjut, proses reproduksi budaya yang terjadi pada batik milenial di Identix Batik berlangsung pada dua aspek, yaitu reproduksi pada aspek motif dan juga reproduksi pada aspek desain fashion.

Reproduksi pada aspek motif ditunjukkan dengan lahirnya motif kreasi baru yang memadukan motif tradisional seperti parang, megamendung, dan truntum dengan motif baru yang dikreasikan untuk merepresentasikan gaya hidup anak muda. Dengan memilih dan mengkreasikan motif-motif batik tradisional, kemudian dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta permintaan customer era milenial saat ini, maka motif-motif batik



tradisional yang terkesan kuno, dapat dikembangkan atau direproduksi kembali menjadi ragam karya batik yang menarik di era modern saat ini khususnya di kalangan generasi muda.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Owner Identix Batik, yang menuturkan bahwa:

“Salah satunya memang untuk kebutuhan pasar, karena mayoritas target pasarnya adalah anak-anak milenial sehingga motif-motif batik tradisional kemudian kami kreasikan dan kami reproduksi sedemikian rupa, kami padukan dengan fashion anak muda saat ini, sehingga motif-motif batik tradisional dapat diterima oleh generasi muda, meskipun kami juga tetap menjual motif-motif batik tradisional.”

(IS, Pendiri / Owner Identix Batik, wawancara 21 Oktober 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Desainer batik di Identix Batik, yang menjelaskan bahwa dalam pemilihan motif batik yang akan dijadikan sebagai bahan pakain, ia memilih motif-motif batik tradisional yang masih relevan dengan trend generasi saat ini, untuk kemudian motif-motif batik tradisional tersebut direproduksi dan dihadirkan kembali oleh Identix Batik menjadi ragam batik modern sebagaimana permintaan customer, khususnya generasi milenial.

Berikut merupakan pernyataan desainer batik di Identix Batik yang disampaikan pada penulis:

“Saya memilih motif-motif batik tradisional yang masih relevan dengan trend generasi saat ini. Misalnya yaitu

motif mega mendung, dimana kalau zaman dahulu motif ini sering dipakai pada desain batik untuk pakaia raja-raja sehingga terkesan eksklusif, nah ini kemudian saya pilih untuk saya dengan kombinasikan dengan trend fashion milneial saat ini dan saya reproduksi kembali menjadi karya pakaian batik yang menarik. Motif lainnya yaitu motif-motif batik yang terkesan lues dan fleksibel, misalnya batik-batik Pekalongan. Saya pilih juga motif-motif yang banyak diminati oleh masyarakat jaman sekarang, misalnya motif parang yang kesannya simpel dan oke untuk gaya anak milenial saat ini.”

(AN, Desainer batik Identix Batik, wawancara 3 Oktober 2023)

Lebih jauh lagi, Nasrulloh juga juga menambahkan bahwa dalam menentukan motif batik yang akan dipilih dan dibuat menjadi pakaian atau hasil karya yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan era milenial saat ini, dimana selera anak muda milenial saat ini yaitu menyukai warna-warna dan motif casual yang santai dan luwes. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan olehnya, yaitu:

“dalam menentukan motif batik, juga saya sesuaikan dengan kebutuhan dan selera anak muda milenial saat ini, diantaranya yaitu menggunakan warna dan motif casual yang santai dan luwes. Ada juga kami mendesain batik custom, kalau batik custom ini peilihan warna dan motifnya kami menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan customer.”

(AN, Desainer batik Identix Batik, wawancara 3 Oktober 2023)



Gambar 2. Batik Kreasi Identix Batik

Sependapat dengan pernyataan tersebut, staff Marketing Identix Batik juga menyampaikan bahwa aspek *fashionable* sangat dominan bagi para generasi milenial tentang bagaimana mencari ragam pakaian yang hendak digunakan, termasuk di dalamnya yaitu pakaian batik. Motif-motif batik yang *fashionable* ini yang kemudian juga menjadi salah satu inspirasi dari Identix Batik untuk mereproduksi atau menghadirkan sebuah inovasi dalam ragam karya batik.

“Inovasi yang dilakukan Identix Batik yaitu dengan memilih motif-motif batik tradisional yang masih relevan dengan dunia fashion saat ini, yang sesuai dengan nuansa pakaian modern.”

(JM, Staff Marketing Identix Batik, wawancara 22 Oktober 2023)

Bentuk nyata reproduksi budaya batik dalam aspek motif batik yang ada di Identix Batik yaitu terdapat pada motif batik custom, dimana di dalamnya terdapat penggabungan motif batik tradisional yang dipadukan dengan ragam motif batik kontemporer. Hal ini bertujuan supaya masyarakat milenial tetap bangga menggunakan batik dengan motif kontemporer yang lebih variatif, tetapi tidak meninggalkan motif batik tradisionalnya.

Salah satu contohnya yaitu pada motif batik pad gambar 3, dimana motif mega mendung tradisional yang terdapat pada bagian atas baju batik dikombinasikan dengan motif burung goheba yang terdapat di bagian tengah baju, sehingga menjadi perpaduan motif yang mempersatukan batik tradisional dengan sentuhan gaya baru.



Sumber: Dokumen Primer

Sedangkan reproduksi budaya yang terjadi pada aspek desain fashion memunculkan berbagai ragam jenis fashion baru yang memadukan motif batik dengan jas, T-Shirts, dan berbagai ragam bentuk fashion lainnya. Ragam desain batik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta permintaan customer era milenial saat ini, sehingga batik kemudian direproduksi menjadi ragam desain yang menarik dan diminati oleh masyarakat milenial di era modern saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Desainer Identix Batik (AN) menjelaskan bahwa,

“Desain batik milenial yaitu desain-desain batik yang telah mengalami perkembangan dari desain-desain tradisional, dimana lebih disesuaikan dengan selera dan fungsi dari batik itu berdasarkan kebutuhan anak-anak muda milenial namun tetap masih mempertahankan nilai-nilai filosofis dalam setiap batiknya, hanya saja saat ini lebih pada dikombinasikan dengan desain-desain pakaian (khususnya batik) era kontemporer modern.”



(AN, Desainer Identix Batik,
wawancara 3 Oktober 2023)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa batik-batik yang ada di Identix Batik telah mengalami reproduksi dari batik tradisional menjadi ragam karya desain batik modern, yaitu desain batik yang telah mengalami perkembangan dan perubahan. Batik-batik yang dulunya hanya digunakan dan dibuat menjadi baju atau sarung, saat ini di Identix Batik ragam batik tersebut direproduksi dan dihadirkan kembali menjadi ragam desain batik era masa kini yang banyak diminati oleh generasi milenial saat ini.

Berkaitan dengan ragam desain batik yang diproduksi oleh Identix Batik, Nasrulloh juga menambahkan bahwa dalam membuat desain-desain batik di Identix batik ini disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan customer, dimana mayoritas customernya adalah para generasi milenial yang tentunya mempunyai selera desain *fashion* yang modern. Hal itu sebagaimana apa yang disampaikannya berikut ini:

“Ya seperti yang saya sampaikan tadi bahwa dalam membuat desain-desain batik di Identix batik ini saya sesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan customer, yang mayoritas memang para generasi milenial saat ini yang tentunya mempunyai selera desain fashion yang modern. Namun saya tetap berusaha selalu mempertahankan kekhasan dari batik tradisional itu sendiri.”

(AN, Desainer batik Identix Batik,
wawancara 3 Oktober 2023)

Adapun proses reproduksi budaya batik

dalam desain *fashion* modern tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, perlu adanya strategi dan upaya sistematis sehingga desain-desain tersebut memang desain pakaian batik yang layak untuk dijadikan sebagai trend *fashion* era milenial saat ini. Terdapat suatu proses pengamatan dan studi terlebih dahulu terkait dengan trend-trend *fashion* era milenial saat ini, sehingga lahirlah ragam desain batik milenial yang ada di Identix Batik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Owner Identix Batik yaitu,

“Dalam menggabungkan batik klasik dengan modern juga tidak asal begitu saja, nemun kami pelajari dulu trend-trend yang sedang diminati oleh masyarakat, bagaimana perkembangan dunia fashion saat ini, tingkat kesopanan dan segi sosial masyarakat, dll. Baru kemudian kami tentukan desain yang tepat sesuai dengan kondisi tersebut, sehingga batik-batik yang kami sajikan ini tidak monoton tapi menyesuaikan dengan perkembangan zaman.”

(IS, Pendiri / Owner Identix Batik,
wawancara 21 Oktober 2023)

Gambar 3. Salah satu ragam desain
Identix Batik



Sumber: Dokumen Primer

Bentuk nyata reproduksi budaya batik dalam aspek desain fashion yang ada di Identix Batik yaitu dengan menyediakan ragam desain pakaian jadi, dimana Identix Batik menyediakan berbagai variasi desain kain, kemeja, sarung, dress, jas, outer, dan desain-desain pakaian maupun karya batik lainnya, dimana penyediaan ragam desain batik ini sangat menunjang kebutuhan fashion masyarakat milenial, yang tentunya tanpa meninggalkan ataupun mengurangi esensi budaya batik tradisional Indonesia.

Adanya upaya inovasi serta kehadiran ragam dan desain batik milenial di Identix Batik merupakan bentuk reproduksi budaya yang menghasilkan batik milenial Identix Batik. Reproduksi merupakan suatu proses atau kegiatan tertentu yang difungsikan untuk menghasilkan suatu hal atau karya yang baru (Andika dan Fani, 2019). Reproduksi budaya merupakan proses yang menyangkut bagaimana kebudayaan asal dipresentasikan kembali dalam lingkungan yang baru (Nanda, dkk., 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, inovasi batik merupakan kehadiran kembali suatu kebudayaan tertentu yang telah ada, dalam hal ini yaitu budaya batik, kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk karya baru yaitu berupa ragam karya batik milenial dan batik custom yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat ini khususnya bagi generasi milenial modern saat ini, akan tetapi tanp meninggalkan corak tradisionalitasnya.

Reproduksi batik milenial yang berlangsung di Identix Batik merupakan suatu upaya penting dan efektif sebagai cara untuk melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya batik di Indonesia. Reproduksi batik milenial

menjadikan batik tidak lagi sekedar motif pakaian yang ketinggalan jaman dan berkesan formal, akan tetapi justru sebaliknya, menjadi motif baru, kreatif dan dekat dunia generasi muda yang pada akhirnya hasil reproduksi batik milenial telah memperkaya khasanah dunia seni budaya batik di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, latar belakang Identix Batik melakukan upaya pelestarian budaya melalui inovasi batik milenial dilandasi kesadaran bahwa upaya pelestarian budaya yang paling efektif adalah dengan melibatkan generasi muda sebagai generasi pewaris budaya. Untuk menjadikan generasi muda dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian tersebut, perlu diciptakan ragam batik yang mencerminkan kebaruan dan nuansa anak muda. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan bentuk inovasi batik milenial yang memadukan tradisionalitas batik dengan modernitas generasi muda milenial saat ini.

Kedua, reproduksi budaya batik milenial yang terjadi di Identix Batik menghasilkan dua bentuk reproduksi budaya batik, yaitu reproduksi budaya batik milenial dalam aspek ragam motif dan dalam aspek ragam desain fashion. Reproduksi budaya yang terjadi pada batik milenial tersebut menjadikan Identix Batik menjadi salah satu wadah lembaga usaha yang baik dalam melestarikan sekaligus menginovasikan budaya batik, sehingga batik menjadi lebih disukai generasi milenial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, M. D., & Randi, M. J. (2020). Inovasi Batik Mangrove Brebesan Sebagai Dasar Penguatan Budaya



- Lokal Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 80-86.
- Andika, B., & Sari, F. D. (2019). Keberadaan Rapa'i Dabo'ih Grup Bungong Sitangkee Sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuas Care Korban Pasca Tsunami Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 455-459.
- Andri, Laura (2020). Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol.3, No.2, Hal.182-188.
- Azizah, Nurul Safura (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup pada Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, Vol.01, No.02, Hal:92-101.
- Faris, Boby Akbar (2019). Lunturnya Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya Tradisional Indonesia. <https://www.indonesiana.id/read/133646/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-tradisional-indonesia> (diakses pada September 2023) .
- Nediari, A., & Hartanti, G. (2014). Pendokumentasian aplikasi ragam hias Toraja sebagai konservasi budaya bangsa pada perancangan interior. *Humaniora*, 5(2), 1279-1294.
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 25-37.
- Iswahyudi, M., dan Iqbal, A(2018). Minat Generasi Milenial untuk Berwirausaha. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol.7, No.2, Hal:95-104.
- Kanzunudin, M (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Kanzunudin/publication/321106069_PENULISAN_CERITA_RAKYAT_SEBAGAI_KONSERVASI_BUDAYA_LOKAL/links/5a0da008a6fdcc39e9c13461/PENULISAN-CERITA-RAKYAT-SEBAGAI-KONSERVASI-BUDAYA-LOKAL.pdf (diakses pada September 2023).
- Kustiani, Rini (2017). Hari Batik Nasional, Kenapa Anak Muda Tak Berminat Jadi Pembatik?. <https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik> (diakses pada September 2023).
- Lestari, TS, dan Suminar, T (2020). Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol.4, No.1, ISSN.2579-4256, Hal:1-16.
- Maziyah, S., Mahirta, M., & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa



- Kuna. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 23-32.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Mucholil, I., Gede Oka, R., Iman Iswari, F. R., Indra, B. P., & Linggar, M. S. (2021). Pengembangan Pemasaran Desa Batik Jetis Di Era Digital. Prapanca: Jurnal Abdimas, 1 (1), 60-68.
- Nanda, A. D., Prasetyo, K. B., & Gunawan, G. (2017). Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 96-108.
- Nasution Abdul Fattah (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Parmono, Kartini (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, Vol.23, No.2. Hal:134-146.
- Pramono, S., Sabana, S., Haldani, A., & Saidi, A. I. (2019). Semiotika Visual Dalam Pertukaran Tanda Dan Makna Sosial Politik Pada Batik Karya Hardjonagoro Go Tik Swan. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 497-508.
- Pratiwi, Widya Ayu (2020). Pengaruh Inovasi Produk dan Social Media Marketing terhadap Sales Performance pada IKM Batik Gedog Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, Vol.8. No.1, Hal:681-687.
- Rais, N. A. R., & Efendi, T. F. (2020, November). Perancangan Sistem Informasi Batik di Toko Andini Plupuh. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (Vol. 3, No. 1, pp. 169-176).
- Sakul, P. (2020). Perlindungan hukum terhadap hak cipta warisan budaya batik bangsa indonesia ditinjau dari perspektif hukum internasional. *Lex Privatum*, Vol 8 No. (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/29865>
- Soekanto Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamilah, N. (2022). Pengaruh Perayaan Tradisi Budaya “Per-Peran” Pasca Lebaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Desa Bandaran. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 5(02), 25-39.
- Supriono (2020). Pengembangan Konservasi Wisata Budaya melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Profit*, Vol.14, No.1, Hal:69-74.
- Vizizou, Chiesa Ikhwan (2022). Sudut Pandang Generasi Muda Masa Kini Tentang Batik sebagai Pakaian Kuno. <https://kumparan.com/user-25062022132729/sudut-pandang-generasi-muda-masa-kini-tentang-batik-sebagai-pakaian-kuno-1yLZWt G7cGX/1> (diakses pada September 2023).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku



komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.

